

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDU

Vitensia Meliani Nggego¹, Nur Eka Wahyuningsih², Ikhlās Rasido³, Hasan⁴

Universitas Tadulako

e-mail: vitensiamelianinggego@gmail.com, nurekawn01@gmail.com,
ikhlas0910@gmail.com, sir.hasanhasan@gmail.com

Diterima: 16/07/2026; Direvisi: 20/07/2026; Diterbitkan: 10/09/2026

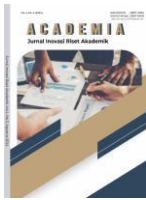
ABSTRAK

Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu dapat menghambat optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan serta mengembangkan potensi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat tersebut di SMP Negeri 3 Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas enam siswa kelas VIII yang teridentifikasi memiliki minat rendah dalam mengikuti layanan konseling individu dan satu guru bimbingan dan konseling yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu masih rendah, ditandai dengan minimnya inisiatif siswa untuk memanfaatkan layanan secara sukarela. Rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu persepsi siswa terhadap layanan dan kerahasiaan konseling, hambatan psikologis berupa rasa malu, takut, dan kurang percaya diri, serta persepsi bahwa masalah yang dihadapi belum memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling. Persepsi bahwa layanan bimbingan dan konseling identik dengan siswa bermasalah juga memperkuat keengganan siswa untuk memanfaatkan layanan. Dengan demikian, rendahnya minat siswa tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal siswa, tetapi juga dengan persepsi yang terbentuk terhadap fungsi dan keamanan layanan konseling individu. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan sosialisasi fungsi konseling, penciptaan suasana layanan yang aman dan tidak menghakimi, serta peningkatan kepercayaan siswa terhadap kerahasiaan layanan.

Kata Kunci: minat siswa, layanan konseling individu, persepsi siswa

ABSTRACT

Low student interest in utilizing individual counseling services can hinder the optimal implementation of guidance and counseling in helping students address problems and develop their potential. This study aimed to describe students' interest in participating in individual counseling services and analyze the factors influencing their low interest at SMP Negeri 3 Palu. This study employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of six eighth-grade students identified as having low interest in individual counseling services and one guidance and counseling teacher selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that students' interest in individual counseling services was still low, as reflected in their limited initiative to voluntarily utilize the services.



The low interest was influenced by three main aspects: students' perceptions of the service and counseling confidentiality, psychological barriers such as embarrassment, fear, and lack of self-confidence, and the perception that their problems did not require assistance from a guidance and counseling teacher. The perception that guidance and counseling services are primarily intended for problematic students further strengthened students' reluctance to utilize the services. Thus, students' low interest was influenced not only by internal conditions but also by perceptions of the function and safety of individual counseling services. These findings highlight the importance of strengthening students' understanding of the function of counseling, creating a safe and nonjudgmental counseling environment, and increasing students' trust in the confidentiality of counseling services.

Keywords: student interest, individual counseling services, student perception

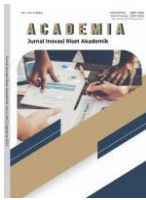
PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Thalib et al., 2023). Salah satu layanan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan fungsi tersebut adalah konseling individu. Layanan konseling individu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh bantuan secara langsung dalam suasana yang bersifat pribadi, terbuka, dan berasaskan kerahasiaan. Melalui layanan tersebut, siswa dapat memahami permasalahan yang dihadapi, mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan, serta menemukan alternatif penyelesaian masalah sesuai dengan kondisi dirinya. Oleh karena itu, pemanfaatan layanan konseling individu idealnya tidak hanya muncul ketika siswa mengalami masalah serius, tetapi juga menjadi bagian dari upaya preventif dan pengembangan diri.

Pemanfaatan layanan konseling individu seharusnya didasarkan pada kesadaran dan kemauan siswa untuk memperoleh bantuan, bukan semata-mata karena adanya pemanggilan atau konsekuensi dari pelanggaran tata tertib (Fitriani, 2023). Dalam konteks tersebut, guru bimbingan dan konseling perlu membangun layanan yang mudah diakses, nyaman, dan mampu menciptakan hubungan positif dengan siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting dalam mendukung penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling secara optimal (Marimbun & Pohan, 2021). Dengan demikian, minat siswa dalam memanfaatkan layanan tidak hanya berkaitan dengan kemauan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana layanan tersebut dipersepsikan dan diselenggarakan dalam lingkungan sekolah.

Namun, kondisi empiris di SMP Negeri 3 Palu menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan pemanfaatan layanan di lapangan. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa belum menunjukkan inisiatif untuk datang secara sukarela ke ruang bimbingan dan konseling. Siswa cenderung datang setelah dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling, wali kelas, atau guru mata pelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa layanan konseling individu belum sepenuhnya dipandang sebagai kebutuhan yang dapat dimanfaatkan siswa secara mandiri. Fenomena serupa ditemukan oleh Putriana et al. (2023), yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami keengganan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena adanya rasa cemas dan gugup ketika harus berhadapan dengan konselor.

Minat siswa terhadap layanan konseling individu berkaitan dengan kecenderungan untuk memberikan perhatian, ketertarikan, dan dorongan untuk terlibat dalam suatu aktivitas (Rasido et al., 2025). Dalam konteks bimbingan dan konseling, minat dapat tercermin melalui kemauan siswa untuk mencari bantuan secara sukarela ketika menghadapi permasalahan



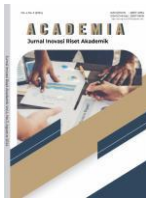
maupun ketika membutuhkan dukungan dalam pengembangan dirinya. Rendahnya minat dapat muncul karena berbagai faktor yang saling berinteraksi. Aini et al. (2023) menunjukkan bahwa minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, sikap, kebutuhan, dan tujuan, serta faktor eksternal, seperti peran guru BK, dukungan keluarga, fasilitas layanan, teman sebaya, dan media layanan.

Salah satu faktor yang penting dalam pemanfaatan layanan konseling adalah persepsi siswa. Persepsi yang terbentuk terhadap guru dan layanan bimbingan dan konseling dapat memengaruhi keputusan siswa untuk mencari bantuan. Rahma dan Kholisna (2021) menemukan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap layanan, semakin besar kecenderungan mereka untuk memanfaatkannya. Sebaliknya, persepsi bahwa ruang bimbingan dan konseling hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk datang secara sukarela. Siregar (2021) juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu aspek penting yang berkaitan dengan pemanfaatan layanan tersebut.

Selain persepsi, hambatan psikologis juga dapat memengaruhi keputusan siswa untuk mengikuti konseling individu. Rasa malu, kurang percaya diri, dan kekhawatiran dalam mengungkapkan permasalahan pribadi dapat membuat siswa memilih untuk menyimpan masalah atau menceritakannya kepada teman sebaya. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks apabila siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai fungsi dan manfaat layanan konseling individu. Putriana et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman emosional siswa ketika berhadapan dengan layanan bimbingan dan konseling dapat memengaruhi kesediaan mereka untuk memanfaatkan layanan. Dengan demikian, rendahnya minat tidak dapat dipahami hanya sebagai kurangnya kemauan siswa, tetapi perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara persepsi, kondisi psikologis, pemahaman terhadap layanan, dan lingkungan sosial siswa.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kondisi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fitriani et al. (2022) mengemukakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih menghadapi berbagai problematika yang dapat menghambat optimalisasi peran konselor. Selain itu, Mustamir et al. (2025) menemukan bahwa persepsi siswa dan sarana prasarana bimbingan dan konseling secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan minat siswa tidak hanya berasal dari karakteristik pribadi, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan dan kualitas ekosistem layanan yang tersedia di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ibrahim et al. (2025) menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan perhatian, motivasi, pemahaman terhadap manfaat layanan, dan ketersediaan sarana pendukung. Aini et al. (2023) mengidentifikasi adanya keterkaitan antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Sementara itu, Rahma dan Kholisna (2021) serta Siregar (2021) menegaskan pentingnya persepsi siswa terhadap layanan dalam mendorong pemanfaatan bimbingan dan konseling. Penelitian Mangampa et al. (2025) juga menunjukkan bahwa persepsi siswa menjadi salah satu persoalan yang berkaitan dengan rendahnya minat mengikuti layanan bimbingan dan konseling.



Meskipun penelitian mengenai minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling telah dilakukan, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperkuat. Penelitian terdahulu cenderung mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat melalui pendekatan kuantitatif atau membahas pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling secara umum. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman siswa yang memiliki minat rendah terhadap layanan konseling individu melalui pendekatan kualitatif masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana siswa memaknai ruang BK, bagaimana keraguan terhadap kerahasiaan terbentuk, serta bagaimana rasa malu, stigma teman sebaya, dan persepsi mengenai kebutuhan konseling memengaruhi keputusan siswa untuk tidak datang secara sukarela. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji dalam konteks SMP Negeri 3 Palu yang memiliki karakteristik lingkungan sekolah dan pengalaman siswa yang spesifik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi siswa yang memiliki minat rendah dalam mengikuti layanan konseling individu. Fokus penelitian tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab, tetapi juga memetakan keterkaitan antara persepsi siswa terhadap fungsi dan kerahasiaan layanan, hambatan psikologis, serta persepsi mengenai kebutuhan untuk memperoleh bantuan. Dengan melibatkan siswa sebagai informan utama dan guru bimbingan dan konseling sebagai informan pendukung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai mekanisme terbentuknya keengganan siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk merancang strategi layanan yang lebih aman, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dan (2) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu di SMP Negeri 3 Palu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling, khususnya dalam membangun persepsi positif siswa, meningkatkan kepercayaan terhadap kerahasiaan layanan, serta menciptakan lingkungan konseling yang mendorong siswa memanfaatkan layanan secara sukarela.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dalam konteks nyata di SMP Negeri 3 Palu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di SMP Negeri 3 Palu.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik informan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas enam siswa kelas VIII yang teridentifikasi memiliki minat rendah dalam mengikuti layanan konseling individu dan satu guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan pendukung. Enam siswa tersebut berasal dari kelas VIII B dan VIII D. Identifikasi siswa dengan minat rendah didasarkan pada informasi guru Bimbingan dan Konseling serta hasil observasi awal terhadap pemanfaatan layanan konseling individu. Indikator yang digunakan dalam mengidentifikasi minat rendah meliputi rendahnya inisiatif siswa untuk datang secara sukarela ke ruang Bimbingan dan Konseling, kecenderungan mengikuti layanan setelah memperoleh panggilan dari guru, serta rendahnya kemauan untuk berkonsultasi ketika menghadapi permasalahan. Guru Bimbingan



dan Konseling dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki pengalaman dalam memberikan layanan dan mengetahui pola pemanfaatan layanan konseling individu oleh siswa.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan enam siswa dan satu guru Bimbingan dan Konseling serta hasil observasi terhadap kondisi dan pemanfaatan layanan konseling individu di sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku siswa dalam memanfaatkan layanan serta kondisi lingkungan layanan bimbingan dan konseling. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman siswa, persepsi terhadap guru dan layanan Bimbingan dan Konseling, rasa nyaman dan kepercayaan terhadap kerahasiaan layanan, hambatan dalam mengungkapkan masalah, serta alasan siswa tidak memanfaatkan konseling individu secara sukarela. Wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling digunakan untuk mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu gambaran minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya minat tersebut.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikelompokkan, dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema untuk melihat pola serta keterkaitan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul dan diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data dari berbagai sumber selama proses penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dengan informasi yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap enam siswa kelas VIII yang teridentifikasi memiliki minat rendah dalam mengikuti layanan konseling individu serta satu guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Palu. Analisis data menghasilkan dua fokus utama, yaitu gambaran minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat tersebut. Faktor yang ditemukan selanjutnya dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan dan hasil pengamatan di lapangan.

Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu masih rendah. Kondisi tersebut terutama terlihat dari rendahnya inisiatif siswa untuk datang secara sukarela ke ruang Bimbingan dan Konseling. Sebagian besar siswa lebih sering mengikuti layanan setelah memperoleh panggilan dari guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, atau guru mata pelajaran. Ketika menghadapi permasalahan pribadi maupun akademik, siswa cenderung menyimpan permasalahan tersebut atau memilih menceritakannya kepada teman sebaya daripada berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling.

Temuan mengenai kondisi minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu

Aspek yang Diamati		Temuan Penelitian
Inisiatif mengikuti layanan		Siswa jarang datang ke ruang BK atas kemauan sendiri.
Pola mengikuti layanan		Siswa lebih sering mengikuti konseling setelah dipanggil oleh guru BK, wali kelas, atau guru mata pelajaran.
Respons ketika menghadapi masalah		Sebagian siswa cenderung menyimpan masalah atau berusaha menyelesaikannya sendiri.
Pilihan tempat bercerita		Siswa lebih nyaman menceritakan masalah kepada teman sebaya dibandingkan kepada guru BK.
Pemanfaatan ruang BK		Ruang BK belum sepenuhnya dipandang sebagai tempat yang dapat digunakan secara sukarela untuk berkonsultasi.

Berdasarkan Tabel 1, rendahnya minat siswa tidak ditunjukkan oleh penolakan terhadap keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling, tetapi lebih terlihat pada rendahnya kemauan untuk memanfaatkannya secara sukarela. Siswa pada umumnya tetap mengikuti layanan ketika diarahkan atau dipanggil oleh guru. Dengan demikian, persoalan utama terletak pada inisiatif siswa dalam mengakses konseling individu ketika mereka menghadapi masalah.

Keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa siswa yang datang secara sukarela ke ruang BK masih relatif sedikit, sedangkan sebagian besar siswa datang setelah memperoleh arahan atau panggilan. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara ketersediaan layanan konseling individu dengan kemauan siswa untuk memanfaatkannya secara mandiri.

Faktor Internal yang Memengaruhi Rendahnya Minat Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor tersebut berkaitan dengan persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling, keraguan terhadap kerahasiaan permasalahan yang disampaikan, rasa malu dan takut, kurangnya kepercayaan diri untuk mengungkapkan masalah, serta anggapan bahwa permasalahan yang dihadapi masih dapat diselesaikan sendiri.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai faktor internal yang ditemukan, hasil penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Internal yang Memengaruhi Rendahnya Minat Siswa

Faktor Internal		Bentuk Temuan
Persepsi terhadap layanan BK		Siswa memandang layanan BK lebih identik dengan siswa yang sedang bermasalah atau melakukan pelanggaran.
Keraguan terhadap kerahasiaan		Siswa memiliki kekhawatiran bahwa permasalahan yang disampaikan kepada guru BK dapat diketahui oleh orang lain.

Faktor Internal	Bentuk Temuan
Rasa malu dan takut	Siswa merasa malu, takut, atau tidak nyaman ketika harus menyampaikan permasalahan pribadi kepada guru BK.
Kurang percaya diri	Siswa mengalami kesulitan untuk memulai pembicaraan dan mengungkapkan masalah secara terbuka.
Persepsi terhadap kebutuhan layanan	Siswa menganggap masalah yang dialami belum cukup serius untuk dibawa kepada guru BK atau masih dapat diselesaikan sendiri.

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor internal tidak hanya berkaitan dengan kondisi emosional siswa, tetapi juga dengan cara siswa memaknai fungsi layanan Bimbingan dan Konseling. Persepsi bahwa ruang BK diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah membuat sebagian siswa merasa tidak perlu memanfaatkan layanan ketika mereka tidak sedang menghadapi pelanggaran atau masalah yang dianggap berat. Pada saat yang sama, keraguan terhadap kerahasiaan layanan serta rasa malu dan takut menjadi hambatan ketika siswa sebenarnya memiliki persoalan yang ingin disampaikan.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa persepsi mengenai kebutuhan layanan berhubungan dengan keputusan siswa untuk mencari bantuan. Siswa cenderung mempertimbangkan tingkat keseriusan masalah sebelum memutuskan untuk berkonsultasi. Ketika masalah dianggap masih dapat diselesaikan sendiri, siswa memilih untuk tidak menggunakan layanan konseling individu.

Faktor Eksternal yang Memengaruhi Rendahnya Minat Siswa

Selain faktor yang berasal dari dalam diri siswa, penelitian menemukan adanya faktor eksternal yang turut membentuk keengganan siswa dalam mengikuti layanan konseling individu. Faktor tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial siswa, pemahaman mengenai fungsi Bimbingan dan Konseling, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekolah mengenai keberadaan ruang BK.

Temuan mengenai faktor eksternal dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Rendahnya Minat Siswa

Faktor Eksternal	Bentuk Temuan
Stigma teman sebaya	Siswa merasa khawatir mendapat penilaian negatif dari teman ketika diketahui datang ke ruang BK.
Pemahaman mengenai fungsi BK	Pemahaman siswa mengenai fungsi BK sebagai layanan bantuan dan pengembangan diri belum sepenuhnya terbentuk.
Persepsi lingkungan sekolah	Ruang BK masih diasosiasikan dengan penanganan siswa yang melakukan pelanggaran atau mengalami masalah tertentu.
Pola pemanfaatan layanan	Interaksi siswa dengan layanan BK lebih banyak terjadi melalui panggilan atau rujukan guru daripada atas inisiatif siswa sendiri.

Berdasarkan Tabel 3, lingkungan sosial dan budaya sekolah turut memengaruhi cara siswa memandang layanan Bimbingan dan Konseling. Stigma bahwa siswa yang datang ke ruang BK adalah siswa yang memiliki masalah atau melakukan pelanggaran dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya. Selain itu, pemahaman yang belum optimal mengenai fungsi BK menyebabkan layanan belum sepenuhnya dipandang sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bantuan, konsultasi, maupun pengembangan diri.

Keterkaitan Faktor Internal dan Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk rendahnya minat siswa. Persepsi siswa mengenai fungsi dan keamanan layanan dapat diperkuat oleh pengalaman serta lingkungan sosial di

sekolah. Misalnya, ketika ruang BK lebih sering dikaitkan dengan pemanggilan siswa yang melakukan pelanggaran, siswa dapat membentuk persepsi bahwa mengunjungi ruang BK merupakan sesuatu yang perlu dihindari kecuali ketika sedang menghadapi masalah tertentu.

Untuk memperjelas keterkaitan antarfaktor yang ditemukan, rangkuman hasil penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Siswa

Kelompok Faktor	Faktor yang Ditemukan	Bentuk Pengaruh terhadap Minat
Internal	Persepsi terhadap fungsi BK	Siswa menganggap layanan BK terutama untuk siswa bermasalah.
Internal	Keraguan terhadap kerahasiaan	Siswa ragu mengungkapkan masalah pribadi.
Internal	Rasa malu, takut, dan kurang percaya diri	Siswa enggan memulai komunikasi dengan guru BK.
Internal	Persepsi terhadap kebutuhan layanan	Siswa merasa belum membutuhkan bantuan BK karena masalah dapat diselesaikan sendiri.
Eksternal	Stigma teman sebaya	Siswa khawatir memperoleh penilaian negatif ketika datang ke ruang BK.
Eksternal	Pemahaman lingkungan mengenai BK	Fungsi BK belum sepenuhnya dipahami sebagai layanan bantuan dan pengembangan diri.
Eksternal	Budaya pemanfaatan ruang BK	Ruang BK lebih sering dipersepsikan sebagai tempat penanganan masalah atau pelanggaran.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa rendahnya minat siswa terbentuk melalui kombinasi antara persepsi, kondisi psikologis, persepsi terhadap kebutuhan bantuan, serta pengaruh lingkungan sosial dan sekolah. Di antara berbagai temuan tersebut, persepsi siswa terhadap fungsi dan keamanan layanan tampak menjadi tema yang berulang dalam data, terutama ketika siswa menjelaskan alasan mereka enggan datang secara sukarela ke ruang BK. Temuan ini juga memperoleh penguatan dari keterangan guru Bimbingan dan Konseling mengenai pola siswa dalam memanfaatkan layanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu di SMP Negeri 3 Palu ditandai oleh rendahnya inisiatif untuk mengakses layanan secara sukarela. Siswa lebih banyak memanfaatkan layanan setelah memperoleh panggilan atau arahan dari guru. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa persepsi terhadap fungsi dan kerahasiaan layanan, rasa malu, takut, kurang percaya diri, serta persepsi bahwa masalah belum membutuhkan bantuan; dan faktor eksternal berupa stigma teman sebaya, pemahaman yang belum optimal mengenai fungsi BK, serta budaya sekolah yang masih mengasosiasikan ruang BK dengan siswa yang bermasalah. Pola temuan tersebut menjadi dasar untuk membahas bagaimana persepsi, hambatan psikologis, dan lingkungan sekolah membentuk keputusan siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu.

Pembahasan

Rendahnya Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu

Rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu menunjukkan bahwa keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah belum secara otomatis mendorong siswa untuk menggunakannya secara sukarela. Temuan penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dan kemauan siswa untuk mengakses layanan ketika menghadapi permasalahan. Kondisi tersebut dapat dipahami karena minat tidak hanya berkaitan dengan tersedianya suatu layanan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketertarikan, persepsi,



pengalaman, dan keyakinan individu terhadap manfaat layanan tersebut. Rasido et al. (2025) menjelaskan bahwa minat berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian dan melakukan tindakan terhadap sesuatu yang dianggap menarik atau dibutuhkan.

Dalam konteks konseling individu, keputusan siswa untuk datang secara sukarela sangat berkaitan dengan sejauh mana siswa memandang layanan BK sebagai sesuatu yang aman, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhannya. Ketika layanan lebih dipahami sebagai sarana penanganan siswa yang bermasalah, siswa yang tidak merasa memiliki masalah berat cenderung tidak melihat alasan untuk datang ke ruang BK. Hal ini sejalan dengan Aini et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal siswa. Dengan demikian, rendahnya inisiatif siswa dalam penelitian ini tidak tepat dipahami semata-mata sebagai kurangnya kemauan siswa, tetapi sebagai hasil dari proses penilaian siswa terhadap fungsi dan manfaat layanan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Putriana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa masih dapat mengalami hambatan dalam memanfaatkan layanan BK secara optimal. Salah satu persoalannya adalah kecenderungan siswa untuk tidak segera mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) dalam layanan konseling tidak selalu muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh persepsi dan kondisi psikologis siswa. Siswa dapat memiliki masalah yang membutuhkan bantuan, tetapi tetap memilih diam, menyelesaikannya sendiri, atau menceritakannya kepada teman karena menganggap pilihan tersebut lebih nyaman.

Persepsi terhadap Fungsi dan Keamanan Layanan sebagai Penghambat

Salah satu aspek penting yang menjelaskan rendahnya minat siswa adalah persepsi terhadap fungsi layanan Bimbingan dan Konseling. Siswa yang mengidentikkan ruang BK dengan siswa yang melakukan pelanggaran atau memiliki masalah berat akan cenderung menjaga jarak dari layanan tersebut. Persepsi semacam ini dapat menciptakan makna sosial bahwa datang ke ruang BK merupakan tanda bahwa seseorang sedang bermasalah. Akibatnya, siswa dapat menghindari layanan bukan karena tidak membutuhkan bantuan, tetapi karena khawatir terhadap label yang melekat pada dirinya.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa persepsi siswa memiliki posisi penting dalam menentukan pemanfaatan layanan BK. Rahma dan Kholisna (2021) menunjukkan bahwa persepsi terhadap layanan BK berhubungan dengan bagaimana siswa memandang keberadaan dan manfaat layanan tersebut. Siregar (2021) juga menegaskan pentingnya persepsi dalam membentuk penerimaan siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. Apabila persepsi yang berkembang bersifat negatif, keberadaan layanan yang secara struktural telah tersedia belum tentu diikuti oleh pemanfaatan yang optimal.

Selain persepsi mengenai fungsi layanan, keraguan terhadap kerahasiaan menjadi persoalan penting dalam konseling individu. Konseling menuntut adanya keterbukaan siswa mengenai pengalaman dan persoalan pribadi. Keterbukaan tersebut sulit terbentuk apabila siswa belum memiliki keyakinan bahwa informasi yang disampaikan akan diperlakukan secara aman dan rahasia. Dalam kondisi demikian, siswa akan cenderung membatasi informasi yang disampaikan atau memilih tidak melakukan konseling sama sekali. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap guru BK merupakan bagian penting dari proses terbentuknya kemauan siswa untuk mencari bantuan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mangampa et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya persepsi dan kepercayaan siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. Kepercayaan menjadi dasar hubungan konseling karena siswa membutuhkan rasa aman sebelum mampu mengungkapkan permasalahan secara terbuka. Oleh karena itu, peningkatan



minat siswa tidak cukup dilakukan dengan mengajak siswa datang ke ruang BK, tetapi perlu disertai pembentukan pengalaman layanan yang menunjukkan bahwa BK merupakan ruang yang aman, menerima, dan tidak menghakimi.

Hambatan Psikologis dalam Keputusan Mencari Bantuan

Faktor psikologis juga menjelaskan mengapa siswa yang memiliki persoalan belum tentu bersedia mengikuti konseling individu. Rasa malu, takut, dan kurang percaya diri dapat menghambat siswa untuk memulai komunikasi dengan guru BK. Kondisi tersebut terutama terjadi ketika masalah yang hendak disampaikan bersifat pribadi dan siswa belum terbiasa membicarakannya dengan orang dewasa di lingkungan sekolah.

Hambatan psikologis tersebut dapat dipahami sebagai proses pertimbangan internal sebelum siswa memutuskan mencari bantuan. Siswa tidak hanya mempertimbangkan manfaat yang mungkin diperoleh, tetapi juga kemungkinan munculnya rasa tidak nyaman, malu, atau takut dinilai oleh orang lain. Putriana et al. (2023) menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa dapat menjadi salah satu hambatan dalam pemanfaatan layanan BK. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa hambatan psikologis berkaitan dengan persepsi siswa terhadap situasi konseling dan hubungan sosial yang mungkin muncul setelah siswa diketahui mengunjungi ruang BK.

Kurangnya kepercayaan diri untuk mengungkapkan masalah juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan kesiapan siswa menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam layanan konseling. Siswa yang belum terbiasa mengartikulasikan perasaan dan permasalahannya mungkin membutuhkan pendekatan awal yang lebih fleksibel dan tidak langsung menuntut keterbukaan secara mendalam. Dalam konteks ini, guru BK memiliki peran penting dalam membangun hubungan awal yang nyaman sehingga siswa tidak merasa sedang diperiksa atau dihakimi.

Persepsi terhadap Kebutuhan Bantuan dan Kecenderungan Menyelesaikan Masalah Sendiri

Temuan lain yang penting adalah adanya anggapan siswa bahwa permasalahan yang dihadapi belum cukup serius untuk dikonsultasikan kepada guru BK. Persepsi tersebut menyebabkan siswa memilih menyelesaikan masalah secara mandiri atau meminta bantuan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan konseling individu juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali kapan bantuan profesional di lingkungan sekolah diperlukan.

Siswa pada dasarnya dapat memiliki kebutuhan bantuan tanpa menyadarinya sebagai kebutuhan konseling. Apabila layanan BK dipahami hanya sebagai layanan untuk menyelesaikan masalah berat, maka persoalan akademik, hubungan pertemanan, keluarga, penyesuaian diri, maupun persoalan pribadi yang dianggap ringan tidak dipandang sebagai alasan yang cukup untuk berkonsultasi. Aini et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan BK dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap fungsi dan kebutuhan layanan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman mengenai fungsi preventif, pengembangan, dan bantuan BK menjadi penting agar siswa tidak menunggu sampai masalah berkembang menjadi lebih serius.

Kecenderungan siswa untuk lebih memilih teman sebaya juga perlu dipahami dalam konteks kehidupan sosial remaja. Teman sebaya sering menjadi lingkungan komunikasi yang dianggap lebih dekat dan setara sehingga siswa merasa lebih mudah menyampaikan persoalan kepada teman. Namun, pilihan tersebut tidak selalu dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena itu, sekolah perlu membangun pemahaman bahwa guru BK tidak hanya berfungsi ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga dapat menjadi tempat berkonsultasi mengenai berbagai persoalan perkembangan siswa.



Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya

Rendahnya minat siswa tidak hanya terbentuk dari keyakinan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa berinteraksi. Stigma teman sebaya dan budaya sekolah yang mengasosiasikan ruang BK dengan siswa bermasalah dapat memperkuat keengganan siswa untuk menggunakan layanan. Ketika siswa menganggap bahwa kedatangannya ke ruang BK akan diketahui atau dinilai oleh teman, risiko sosial tersebut dapat menjadi pertimbangan yang lebih kuat daripada manfaat konseling yang mungkin diperoleh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi individual dan lingkungan sosial saling memperkuat. Persepsi bahwa BK hanya untuk siswa bermasalah dapat terbentuk dari pengalaman siswa melihat siapa saja yang biasanya dipanggil ke ruang BK. Sebaliknya, stigma tersebut kemudian memperkuat keyakinan individu untuk menghindari layanan. Fitriani et al. (2022) dan Mustamir et al. (2025) menekankan pentingnya lingkungan dan pelaksanaan layanan dalam mendukung keberfungsian Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dengan demikian, peningkatan minat siswa perlu dilakukan melalui perubahan pengalaman dan budaya layanan, bukan hanya melalui pemberian informasi mengenai keberadaan BK.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Rahma dan Kholisna (2021) serta Siregar (2021) yang menempatkan persepsi siswa sebagai salah satu unsur penting dalam penerimaan terhadap layanan BK. Artinya, upaya meningkatkan pemanfaatan konseling individu perlu diarahkan pada pembentukan persepsi positif secara konsisten. Guru BK perlu menunjukkan bahwa ruang konseling dapat digunakan oleh seluruh siswa yang membutuhkan dukungan, bukan hanya oleh siswa yang melakukan pelanggaran atau mengalami masalah berat.

Implikasi Temuan terhadap Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa merupakan persoalan yang terbentuk dari interaksi antara persepsi, kondisi psikologis, kebutuhan bantuan, dan lingkungan sosial. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa strategi peningkatan pemanfaatan konseling individu perlu dilakukan secara komprehensif. Sosialisasi fungsi BK perlu diarahkan untuk mengubah pemahaman siswa bahwa konseling bukan sekadar layanan korektif, tetapi juga bagian dari dukungan perkembangan dan pencegahan masalah.

Selain itu, guru BK perlu memperkuat rasa aman dan kepercayaan siswa melalui komunikasi yang terbuka, sikap tidak menghakimi, dan penerapan prinsip kerahasiaan secara konsisten. Lingkungan sekolah juga perlu mengurangi stigma terhadap siswa yang mengakses layanan BK. Upaya tersebut penting karena perubahan minat siswa tidak hanya bergantung pada kemauan individual, tetapi juga pada pengalaman sosial yang menyertai proses pemanfaatan layanan.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa rendahnya minat siswa mengikuti konseling individu di SMP Negeri 3 Palu bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktertarikan siswa terhadap layanan. Rendahnya minat terbentuk melalui hubungan antara cara siswa memaknai fungsi dan keamanan layanan, hambatan psikologis dalam mengungkapkan masalah, persepsi mengenai kebutuhan bantuan, serta stigma yang berkembang di lingkungan sekolah dan teman sebaya. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi guru BK dan sekolah untuk merancang layanan yang lebih ramah siswa, membangun kepercayaan, dan mendorong pemanfaatan konseling individu secara sukarela.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu di SMP Negeri 3 Palu, dapat



disimpulkan bahwa minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individu masih tergolong rendah. Kondisi ini ditunjukkan oleh rendahnya keinginan siswa untuk secara sukarela mengikuti layanan konseling. Sebagian besar siswa cenderung datang ke ruang bimbingan dan konseling hanya ketika dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling atau ketika menghadapi permasalahan tertentu, bukan atas kesadaran dan inisiatif pribadi.

Rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, siswa memiliki persepsi yang kurang meyakinkan terhadap kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menjaga kerahasiaan informasi yang mereka sampaikan, sehingga muncul keraguan untuk menceritakan permasalahan pribadi. Kedua, siswa merasa malu dan kurang percaya diri untuk datang ke ruang bimbingan dan konseling serta mengungkapkan masalah yang dihadapi. Ketiga, sebagian siswa beranggapan bahwa mereka tidak memiliki permasalahan yang cukup serius sehingga tidak merasa perlu memanfaatkan layanan konseling individu. Berbagai persepsi tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2023). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 44–51. <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/muhafadhah/article/view/673/480>
- Agniarahmah, A., & Yulia, C. (2023). Keefektifan media ular tangga dalam meningkatkan *self-awareness*. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(1), 8–13. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/3409>
- Fitriani, D., Arifyadi, A., & Hasan, H. (2023). Analisis karakteristik dan kepribadian ideal guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di Kota Palu. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(2), 237–242. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19834>
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Fitriyadi. (2023). Pengaruh *burnout* akademik terhadap hasil belajar siswa. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(2), 103–111. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i2.4480>
- Gudnanto, G., Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2023). Konseling kelompok model KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, Adaptif, Terstruktur) untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 76–87. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.10113>
- Ibrahim, M. G., Mohammed, A. S. E., & Evadzi, C. (2025). Students' attitudes towards the utilization of guidance and counselling services in schools. *International Journal of Social Sciences*, 8(3), 145–152. <https://doi.org/10.21744/ijss.v8n3.2436>
- Maisyaroh, S., & Astuti, A. D. (2024). Penerapan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14(1), 11–26. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v14i1.17730>
- Mangampa, I. T. A., Nurwahyuni, N., Puswiartika, D., & Fitriani, D. (2025). Factors causing the lack of student interest in participating in guidance and counseling services at SMA Negeri 1 Pamona Selatan. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 8(6). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i06-60>



- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran sarana dan prasarana bimbingan dan konseling pada sekolah menengah negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 76–87. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.3365>
- Mayarani, L., & Harahap, A. C. P. (2023). Hubungan regulasi emosi dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(2), 94–102. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i2.4402>
- Mustamir, M., Charli, L., & Pandra, V. (2025). Pengaruh persepsi siswa dan sarana prasarana BK terhadap minat layanan bimbingan konseling. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 8(4). <https://doi.org/10.31539/bxvks36>
- Putri, I. S., Hasan, H., Puswiartika, D., & Fitriani, D. (2025). Individual counseling using cognitive restructuring techniques to reducing nomophobic behavior. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 6187–6196. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1401>
- Putriana, N., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2023). Studi fenomena minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(10), 930–941. <https://doi.org/10.17977/um065v3i102023p930-941>
- Rahma, Z. N. E., & Kholisna, T. (2021). Persepsi layanan bimbingan dan konseling sekolah terhadap minat siswa berkonsultasi. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.582>
- Rasido, I., Rizal, S. A., & Surahman, S. P. (2025). *Psikologi pendidikan: Peran psikologi pendidikan di era digital*. CV Sentral Pendidikan Sulawesi.
- Sari, P., Suarja, S., Zainuri, I., & Pajarianto, H. (2023). Intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap kecenderungan perilaku narsistik. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(1), 1–7. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/3807>
- Siregar, M. D. (2021). Persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling di MTs NW Kelayu Jorong. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i1.3687>
- Thalib, M. M., Wahyuningsih, N. E., Fitriani, D., Nurwahyuni, N., & Hasan, H. (2023). Efektivitas penggunaan model *window shopping* untuk meningkatkan minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(1), 81–87. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i1.17223>
- Wardani, S. Y., Kadafi, A., & Dewi, N. K. (2023). Peran konselor dalam meningkatkan perilaku literasi digital siswa di masa pandemi Covid-19. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(2), 84–93. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i2.3135>